

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *booklet* Berbasis *Local Wisdom*

1. *Booklet*

a. Pengertian *booklet*

booklet adalah media yang di jadikan sebagai alat peraga yang dapat di tunjukan kepada khalayak umum dengan proses penyampaiannya yang tidak terstruktur. *booklet* biasanya berukuran mini serta di desain agar bisa memberikan pemahaman kepada pembaca yang juga di lengkapi dengan berbagai tips dan strategi untuk memecahkan berbagai problema. Menurut Fitriasih dkk (Fitriasih et al., 2019:67) *booklet* mengacu pada inovasi yang pada dasarnya berbentuk media pembelajaran, salah satunya adalah media cetak. Media ini berbentuk fisik, yang terlihat khas, menarik dan fleksibel. Khas dalam hal ini berarti fisiknya kecil dan juga disertai dengan berbagai warna yang sejatinya bisa menumbuhkan rasa ketertarikan pada saat menggunakannya. Fleksibel karena bentuknya yang kecil (lebih kecil dari buku pada umumnya), sehingga dapat dibawa dan digunakan di manapun dan kapanpun (Hanifah dkk., 2020:12). Ada yang mengatakan bahwa istilah *booklet* berasal dari buku dan leaflet, artinya media *booklet* merupakan perpaduan antara leaflet dengan buku atau sebuah buku dengan format (ukuran) kecil seperti leaflet (Yudistira dkk., 2021:33).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka *booklet* dapat di simpulkan sebagai media cetak pembelajaran yang telah di cetak dalam bentuk buku dengan ukuran mini dan ringkas jika di bandingkan dengan buku pada umumnya. *booklet* yang di gunakan sebagai media pembelajaran yaitu *booklet* yang memperkenalkan berbagai keanekaragaman hayati. Dengan menggunakan media tersebut di

harapkan bahwa siswa dapat dengan mudah memahami pentingnya nilai peduli akan lingkungan.

b. Ciri-ciri *booklet*

booklet adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis, tidak lebih dari 30 halaman bolak-balik, yang berisi tulisan dan gambar-gambar. Struktur isinya seperti buku (ada pendahuluan, isi, penutup) hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat daripada sebuah buku (Melati dkk., 2020:78). Menurut Mardikanto dalam Setyaningsih dkk (2019:134) *booklet* memiliki ketebalan 10-25 halaman dan paling banyak adalah 50 halaman, berbentuk buku kecil yang dicetak serta isinya memuat gambar atau tulisan, namun biasanya lebih dominan untuk tulisan (Violeta dkk., 2018:156).

booklet merupakan media komunikasi yang termasuk dalam kategori media lini bawah (*below the line media*). Sesuai sifat yang melekat pada media lini bawah, pesan yang ditulis pada media tersebut berpedoman pada beberapa kriteria yaitu menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, ringkas menggunakan huruf besar dan tebal. Selain itu, penggunaan huruf tidak kurang dari 10 pt, dikemas menarik dan kata yang digunakan ekonomis. *booklet* berisikan informasi-informasi penting, yang isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* tersebut disertai dengan gambar (Hanifah dkk., 2020:32).

Dari beberapa ciri-ciri yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa *booklet* umumnya berbentuk seperti buku yang dicetak, namun ukurannya lebih kecil dan lebih tipis, dapat dibolak-balik, mudah dibawa, memuat pesan dan informasi baik dalam tulisan maupun gambar atau ilustrasi, serta biasanya menggunakan desain yang minim. Pesan dan informasi yang terdapat dalam *booklet* ditulis dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami dalam waktu yang singkat.

Dari beberapa ciri-ciri yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa *booklet* umumnya berbentuk seperti buku yang dicetak, namun

ukurannya lebih kecil dan lebih tipis, dapat dibolak-balik, mudah dibawa, memuat pesan dan informasi baik dalam tulisan maupun gambar atau ilustrasi, serta biasanya menggunakan desain yang minim. Pesan dan informasi yang terdapat dalam *booklet* ditulis dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami dalam waktu yang singkat.

c. Prinsip Pembuatan *booklet*

Menurut Satmoko dalam Christie & Lestari (2019:78) mengatakan bahwa awal penulisan *booklet* bermula dari penentuan topiknya. Topiknya tersebut diperjelas, subjek yang hendak dikembangkan dan kepada siapa *booklet* tersebut ditujukan. Pada bagian awal, latar belakang, dan informasi umum tentang topik tersebut perlu diungkapkan. Struktur atau isi dari *booklet* sama seperti buku biasa. Struktur *booklet* pada umumnya terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Hanya saja cara penyajian isinya lebih singkat dari sebuah buku. Bentuk *booklet* yang praktis dan menarik akan mempermudah peserta dalam belajar. Selain itu, diharapkan ilustrasi dalam *booklet* akan menambah motivasi dan minat peserta untuk menggunakan *booklet* (Rukmana, 2018:50).

booklet yang berbentuk seperti buku memiliki beberapa prinsip dalam pembuatannya, hal ini dikemukakan oleh Aqib dalam Intika (2018:90):

- 1) *Visible*, yaitu memuat isi yang mudah dilihat
- 2) *Interesting*, yaitu menarik
- 3) *Simple*, yaitu sederhana
- 4) *Useful*, yaitu bermanfaat untuk sumber ilmu pendidikan
- 5) *Accourate*, benar dan tepat sasaran
- 6) *Legitimate*, yaitu sah dan masuk akal
- 7) *Structured*, yaitu tersusun secara baik dan runtut

Sementara itu, dalam sudut pandang lain, Prastowo dalam Setyaningsih dkk (Setyaningsih dkk., 2019:57) mengemukakan bahwa terdapat teknik penyusunan media *booklet* yang mana *booklet* tersebut

merupakan media pendidikan cetak yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Judul dan materi yang disajikan berintikan pada pencapaian kompetensi dasar atau materi peserta
- 2) Memuat bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan perkembangan kebahasaan sasaran penggunaannya
- 3) Mampu menguji pemahaman peserta terhadap suatu hal
- 4) Adanya stimulan yaitu berkaitan dengan nyaman dan tidaknya sebuah tampilan mata misalnya tipis, ukuran huruf, warna, dan jenis kertas

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan *booklet* menurut Utami dalam Violeta (Violeta dkk., 2018:22), yaitu:

- 1) Tentukan kelompok sasaran yang ingin dicapai
- 2) Tuliskan apa tujuannya
- 3) Tentukan isi singkat hal-hal yang akan ditulis dalam *booklet*
- 4) Kumpulkan tentang subjek yang akan disampaikan
- 5) Buat garis-garis besar cara penyajian pesan, termasuk di dalamnya bagaimana bentuk tulisan, gambar, serta tata letaknya
- 6) Buat konsepnya
- 7) Konsep ditester lebih dahulu pada kelompok sasaran yang hampir sama dengan kelompok sasaran
- 8) Perbaiki konsep dan buat ilustrasi yang sesuai dengan isi

Selain itu, berbagai hal yang harus diperhatikan dalam membuat *booklet* adalah sebagai berikut (Rukmana, 2018:19).

- 1) Ukuran kertas

Kertas yang direkomendasikan untuk pembuatan *booklet* adalah berukuran setengah dari kertas A4 atau sekitar 15 cm x 21 cm.

- 2) *Content* atau isi

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam *booklet* sebaiknya singkat, padat, menarik serta membuat penasaran pembaca.

3) *Background*

Gunakan warna background yang kontras dengan tulisan serta tidak membuat pembaca *booklet* kesulitan ketika membaca.

4) Tata Letak

Fungsi tata letak adalah untuk membuat *booklet* menjadi tampak rapi dan elegan.

5) Pemakaian huruf

Pemilihan huruf dalam pembuatan *booklet* dapat menggantikan fungsi gambar sebagai sarana visualisasi isi *booklet*. Huruf yang digunakan harus mudah dipahami oleh pembaca.

6) Pemilihan gambar

Penambahan gambar dalam *booklet* akan menambah keindahan dalam *booklet* dan pemilihan gambar harus sesuai dengan tema.

Dari uraian di atas tentang prinsip pembuatan *booklet* dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *booklet* diketahui bahwa dalam pembuatan *booklet* harus menerapkan prinsip yang ada agar hasil dari *booklet* yang dibuat baik, dapat diterima, dan dipahami oleh pembaca sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Keunggulan dan Kelemahan *booklet*

1) Keunggulan *booklet*

Menurut Melati dkk (Melati dkk, 2020:97), media *booklet* memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut.

- a) Klien dapat menyesuaikan dari belajar mandiri
- b) Pengguna dapat melihat isinya pada saat santai
- c) Informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman
- d) Mudah dibuat, diperbanyak, dan diperbaiki serta mudah disesuaikan
- e) Mengurangi kebutuhan mencatat
- f) Dapat dibuat secara sederhana dengan biaya relatif murah
- g) Awet/tahan lama, tidak mudah rusak, dapat dimanfaatkan berulang kali

- h) Daya tampung lebih luas, memuat tulisan yang lebih banyak
- i) Dapat diarahkan pada segmen tertentu

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Christie dkk (Christie & Lestari, 2019:84) terdapat beberapa keunggulan *booklet*, antara lain.

- a) Pesan-pesan *booklet* bersifat permanen, mudah disimpan, diambil kembali, dan dibaca ulang sesuai dengan kemampuan pembaca.
 - b) Mampu mengatasi hambatan jarak dan geografis sehingga dapat menjangkau sasaran lebih banyak
 - c) Harganya relatif murah
 - d) Pembaca dapat belajar sendiri atau berkelompok
 - e) *booklet* dapat menampung informasi lebih lengkap, praktis, dan sederhana
- 2) Kelemahan *booklet*

Selain keunggulan *booklet* yang telah disebutkan di atas, *booklet* juga memiliki kelemahan. Menurut Christie dkk (Christie & Lestari, 2019:33) *booklet* memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut.

- a) Keberhasilan menyampaikan informasi tergantung kepada kemampuan membaca sasaran yang dituju
- b) Apabila rancangan lambang visual yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi kurang tepat malah akan menurunkan kualitas.

2. *local wisdom*

a. Pengertian *local wisdom*

local wisdom atau *local wisdom* adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Daniah, 2020:67). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan

pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. *local wisdom* adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

local wisdom adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Daniah, 2020:26). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Njatrijani (2018:100) *local wisdom* diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Njatrijani itu dapat diartikan bahwa *local wisdom* merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom (local wisdom)* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Daniah (Daniah, 2020:88) berpandangan bahwa *local wisdom* merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan

yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). *local wisdom* atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

local wisdom menurut Adhi dkk (2021:23) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. *local wisdom* dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa *local wisdom* merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Bentuk-bentuk *local wisdom*

Daniah (2020:33) menyatakan bentuk-bentuk *local wisdom* adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk *local wisdom* dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait *local wisdom* meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi dalam Efendi (2019:78) *local wisdom* merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan,

berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. *local wisdom* dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra *local wisdom* jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, kearifan-*local wisdom* dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. *local wisdom* ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, *local wisdom* akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. *local wisdom* diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan social (Daniah, 2020:40).

3. *Ecoliteracy*

a. Pengertian *Ecoliteracy*

Ecoliteracy berasal dari dua kata, yaitu *eco* dan *literacy*. *Eco* berasal dari kata bahasa Yunani, *oikos* artinya rumah tangga, atau dalam pemahaman luas berarti alam semesta, bumi tempat tinggal semua kehidupan, habitat atau rumah tempat tinggal semua kehidupan. Melalui *Ecoliteracy* siswa dapat diajarkan untuk mengenal dan memanfaatkan alam secara bijaksana dan optimal, seperti melakukan kegiatan daur ulang sampah plastik, pembuatan kompos, menerapkan

reduce, reuse maupun replace dalam kehidupan sehari-hari (Nawawi & Wardhani, 2022:317).

Kata “*Ecoliteracy*” merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *ecological* dan *literacy*. *Ecological* merupakan kata sifat yang dalam pemahaman Capra perlu diartikan sebagai terkait dengan prinsip-prinsip ekologi. Ekologi mencoba memahami hubungan timbal balik, interaksi antara tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dengan alam lingkungannya, agar dapat menjawab pertanyaan dimana mereka hidup, bagaimana mereka hidup dan mengapa mereka hidup disana. Sementara “*literacy*” merupakan kata benda yang dalam kamus bahasa InggrisIndonesia memiliki arti sebagai “melek huruf”. Kata “melek huruf” bisa diartikan sebagai situasi seseorang yang telah paham atau memiliki pengertian atas suatu hal. Dengan demikian, *Ecoliteracy* bisa diartikan sebagai situasi melek huruf, paham, atau memiliki pengertian terhadap bekerjanya prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan bersama di planet bumi (Yonanda dkk., 2022:89). Sedangkan dalam pengertian luas literasi berarti keadaan di mana orang sudah paham atau tahu tentang sesuatu.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Ecoliteracy* menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Orang yang sudah sampai pada taraf *Ecoliteracy*, dengan demikian, adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Atas dasar dan digerakkan oleh kesadaran inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup. Manusia lalu menggunakan kesadaran tersebut untuk menuntun hidupnya dalam segala dimensinya sampai menjadi sebuah budaya yang merasuki semua anggota masyarakat untuk akhirnya terciptalah sebuah masyarakat yang berkelanjutan.

b. Aspek-aspek *Ecoliteracy*

Ecoliteracy berasal dari dua kata, yaitu *eco* dan *literacy*. *Eco* berasal dari kata bahasa Yunani, *oikos* artinya rumah tangga, atau dalam pemahaman luas berarti alam semesta, bumi tempat tinggal semua kehidupan, habitat atau rumah tempat tinggal semua kehidupan. Melalui *Ecoliteracy* siswa dapat diajarkan untuk mengenal dan memanfaatkan alam secara bijaksana dan optimal, seperti melakukan kegiatan daur ulang sampah plastik, pembuatan kompos, menerapkan *reduce*, *reuse* maupun *replace* dalam kehidupan sehari-hari (Nawawi & Wardhani, 2022:317). Pada awalnya *Ecoliteracy* lebih dikenal dengan *ecological awareness*, atau kesadaran ekologis. Dengan penggunaan kata *Ecoliteracy*, berarti bukan sekedar membangkitkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan, tapi juga memahami bekerjanya prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan bersama yang berkelanjutan di planet bumi ini. Kurniasih (2022:39) dinyatakan bahwa aspek-aspek utama *Ecoliteracy* meliputi lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip sistem kehidupan (*principles of living systems*); dimana bagian kunci *Ecoliteracy* adalah mengkonekkan kembali siswa dengan sistem kehidupan.
- 2) Inspirasi desain alam (*design inspired by nature*); di luar pemahaman sistem alam, *Ecoliteracy* adalah tentang penerapan pemahaman ini untuk meredesain organisasi, komunitas, bisnis, dan masyarakat sejajar dengan prinsip alam.
- 3) Sistem berfikir (*systems thinking*); *Ecoliteracy* berkaitan penerapan cara berfikir yang menegaskan keterkaitan, keterhubungan, dan konteks.
- 4) Paradigma ekologi dan transisi berkelanjutan (*ecological paradigm and the transition to sustainability*); *Ecoliteracy* merupakan bagian yang bertujuan memicu perubahan sosial dalam skala besar dalam bagaimana manusia hidup di atas planet bumi.

5) Kolaborasi, pembangunan masyarakat, dan warganegara (*collaboration, community building and citizenship*); *Ecoliteracy* adalah tentang penekanan kolaborasi dan partnersip sebagaimana bagian dari sistem kehidupan dan hidup, juga pembangun masyarakat, dan warga negara yang aktif.

c. Komponen-komponen *Ecoliteracy*

Untuk mengoperasionalkan kemelekan ekologis secara mandiri berarti seseorang harus memiliki bagian-bagian penting tentang *Ecoliteracy* yang benar. Roth dalam Kurniasih (2022:29) mengemukakan bahwa literasi ekologis memiliki empat komponen yaitu pengetahuan, keterampilan, kecenderungan afektif, dan perilaku. Komponen-komponen *Ecoliteracy* lain sebagaimana diungkap oleh Fitrianita (2018:57) meliputi pengetahuan ekologis (*ecological knowledge*); sikap ekologis (*environmental affect*) meliputi komitmen verbal, sensitivitas lingkungan, dan sikap umum terhadap lingkungan; keterampilan kognitif (*cognitive skills*) meliputi identifikasi isu, analisis isu, rencana aksi; dan perilaku lingkungan (*behavior*) meliputi komitmen aktual.

Zubaidillah (2018:102) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis berarti pemahaman tentang pentingnya konsep prinsip, dan teori ekologi, dan bagaimana fungsi sistem alam dan bagaimana berinteraksi dengan sistem sosial. Sikap dan nilai ekologis yang merupakan sensitivitas individu berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Perilaku lingkungan bertujuan mensupport individu mempertimbangkan aktivitas lingkungan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Ecoliteracy*

Membangun *ecological literacy* siswa yaitu melalui pendidikan. Salah satu cara untuk memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pendidikan dengan tujuan untuk membentuk manusia berkelanjutan yang memiliki kesadaran lingkungan. Menurut Efendi (Efendi, 2019:140) pendidikan lingkungan berperan untuk

mensosialisasikan dan mengajarkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. *Ecological literacy* siswa dapat dilihat dengan pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, keterampilan serta partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan. Hal tersebut diperkuat rumusan indikator oleh *The Center for Ecoliteracy* secara operasional komponen-komponen *Ecoliteracy* menjadi seperangkat kompetensi utama untuk membantu anak muda hidup dalam masyarakat berkelanjutan. Kompetensi inti tersebut mencakup aspek *head (cognitive) competencies* atau *learning to know*, *heart(emotional) competencies* atau *learning to be*, *hands (active) competencies* atau *learning to do*, dan *spirit competencies* atau *learning to live together* (Njatrijani, 2018:59).

e. *Ecoliteracy* sebagai bagian dari Pendidikan lingkungan hidup

Kongres Tiflis dalam Novianti & Syamsurizal (2021:189) mendefinisikan perspektif pendidikan lingkungan kedalam lima tujuan, yaitu: (1) kesadaran, yang berarti membantu kelompok sosial dan individu memperoleh kesadaran dan sensitivitas problem lingkungan; (2) pengetahuan, yang membantu kelompok sosial dan individu menambah pengalaman dan memiliki pemahaman terhadap isu lingkungan; (3) sikap, mencapai sikap dan perasaan menjadi bertanggungjawab, untuk lingkungan dan motivasi aktif berpartisipasi dalam meningkatkan perlindungan lingkungan; (4) keterampilan, membantu orang dan masyarakat menambah keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan; dan (5) partisipasi, menyediakan kelompok sosial dan individu dengan pilihan untuk secara aktif berperan pada semua level dalam resolusi kemajuan gerakan permasalahan lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya standar kemanusiaan maka permasalahan lingkungan juga meningkat. Manusia tidak hanya mengembangkan ilmu dan pengetahuan namun juga menghasilkan tambahan persoalan lingkungan. Padahal literasi tentang lingkungan

yang sehat membantu kehidupan yang sehat juga. Krisis lingkungan sebagai salah satu perhatian dalam pendidikan lingkungan hidup dapat direspons melalui sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup buku merupakan sarana upaya menumbuhkan *Ecoliteracy*. Namun tidak semua buku memiliki konten lingkungan hidup yang standar. Hasil penelitian Pektas, Altunoglu, & Eksi (2013:70) menunjukkan bahwa buku-buku SD mencakup 88-95% aspek pengetahuan, disisi lain aspek sikap paling sedikit tercakup sekitar 0,9%. Berdasarkan temuan-temuan yang ada maka jelas bahwa *Ecoliteracy* merupakan bagian dari pendidikan lingkungan hidup.

Penanaman literasi ekologis dapat dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran atau kegiatan sebagaimana dikemukakan oleh Pandikar (2020:22) bahwa *“early childhood teachers can introduce ecological literacy by creating a book integrating language arts, science, and technology, while making students aware of the natural world outside their backdoors.”*.

4. Materi Keanekaragaman hayati

Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan atau totalitas variasi gen, jenis dan ekosistem pada suatu daerah. Menurut UU No 5 Tahun 1994 keanekaragaman hayati ialah keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya daratan, lautan dan ekosistem akuatik lainnya, serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian keakeragamannya, mencakup keanekaragaman dalam spesies, antar spesies dengan ekosistem. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriasih dkk (2019:11) keanekaragaman hayati dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: keanekaragaman gen., keanekaragaman jenis dan keanekaragaman ekosistem.

a. Keanekaragaman Gen

Keanekaragaman Gen adalah variasi, atau perbedaan susunan gen dalam suatu spesies makhluk hidup. Gen-gen tersebut mengekspresikan berbagai variasi dari satu jenis makhluk hidup,

seperti tampilan pada warna mahkota bunga, ukuran daun, tinggi pohon, dan sebagainya. Keanekaragaman gen dalam satu spesies makhluk hidup yang menimbulkan variasi disebut varietas (Abidin dkk., 2020:55). Setiap gen mempunyai susunan gen yang berbeda dengan individu lainnya, walaupun termasuk ke dalam jenis yang sama. Variasi susunan gen pada individu-individu yang termasuk dalam jenis sama akan mengakibatkan adanya variasi bentuk, penampilan dan sifat yang tampak akan berbeda.

Variasi bentuk, penampilan dan sifat antar individu tanaman padi dan mangga merupakan contoh keanekaragaman gen pada tumbuhan. Variasi bentuk, penampilan antar individu tikus merupakan contoh keanekaragaman pada hewan. Keanekaragaman warna bunga pada tanaman mawar. Bentuk, rasa dan warna pada buah mangga, serta keanekaragaman sifat, warna bulu dan bentuk pial pada ayam. Ini semua disebabkan oleh pengaruh perangkat pembawa sifat yang disebut gen. Semua makhluk hidup dalam satu spesies/jenis memiliki perangkat dasar penyusun gen yang sama. Keanekaragaman sifat genetik pada suatu organisme dikendalikan oleh gen-gen yang terdapat didalam kromosom yang dimilikinya. Kromosom tersebut diperoleh dari kedua induknya melalui pewarisan sifat (Fitriasih dkk., 2019:23).

Gen pada setiap individu, walaupun perangkat dasar penyusunannya sama, tetapi susunannya berbeda-beda bergantung pada masing-masing induknya. Susunan perangkat gen inilah yang menentukan ciri atau sifat suatu individu dalam satu spesies. Berdasarkan (Fitriasih dkk., 2019:23) contoh keanekaragaman tingkat gen sebagai berikut:

- 1) Keanekaragaman warna pada bunga mawar, yaitu warna merah, warna putih, dan warna kuning.



Gambar 2.1 Keanekaragaman Gen

- 2) Keanekaragaman warna pada kucing kampung, yaitu warna hitam putih, warna belang dan warna belang tiga hitam, putih dan oranye.



Warna Hitam
Putih



Warna Belang



Warna Belang tiga
hitam, putih dan oranye

Gambar 2.2 Keanekaragaman Gen Warna Bulu Kucing

Perbedaan (variasi) gen menyebabkan sifat yang tidak tampak (genotipe) dan sifat yang tampak (fenotipe) pada setiap makhluk hidup menjadi berbeda. Variasi makhluk hidup dapat terjadi akibat perkawinan sehingga susunan gen keturunannya berbeda dari susunan gen induknya. Selain itu, variasi makhluk hidup dapat pula terjadi karena interaksi gen dengan lingkungannya.

Contoh keanekaragaman gen pada ayam yang dapat terlihat pada perbedaan sifat antara lain warna bulu dan bentuk pialnya:



Warna Bulu Putih
(Jengger Wilah)



Warna Bulu Coklat
(Jengger Biji)



Warna Bulu Coklat Maroon
(Jengger Tanduk)

Gambar 2.3 Keanekaragaman Gen Ayam

- b. Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman jenis (spesies) adalah variasi atau perbedaan sifat dan penampilan antar individu berbeda jenis/spesies dalam satu familia (keluarga) (Abidin dkk., 2020:77). Keanekaragaman jenis terbentuk karena perbedaan struktur dan jumlah gen. Keanekaragaman hayati antar spesies mudah di amati karena perbedaannya yang mencolok. Sebagai contoh, keanekaragaman antar kelapa, kurma dan sagu. Meskipun tumbuh-tumbuhan itu merupakan satu kelompok tumbuhan palem-peleman, masing-masing memiliki kultur morfologi yang berbeda. Misalnya, kelapa tumbuh di pantai, kurma tumbuh di daerah kering dan sagu tumbuh di daerah basah (rawa gambut). Contoh lain adalah variasi antara kucing, harimau dan singa. Ketiga hewan tersebut termasuk dalam satu kelompok kucing. Meskipun demikian, antara kucing, harimau dan singa terdapat perbedaan fisik, tingkah laku dan habitat. Selain itu, keanekaragaman pada famili leguminosae (kacang-kacangan), yaitu kacang kapri, kacang kedelai, kacang tanah dan sebagainya.

Perbedaan ciri antar individu berbeda spesies menunjukkan adanya keanekaragaman jenis. Perbedaan ciri pada individu berbeda spesies lebih mudah dikenali dari pada ciri individu dalam satu spesies. Perbedaan bentuk, penampilan dan sifat yang terdapat pada individu-individu yang berbeda jenis menunjukkan adanya keanekaragaman jenis (Abidin dkk., 2020:23). Perbedaan ciri-ciri antar individu berbeda spesies akan lebih mudah kita kenali dari pada perbedaan antar individu dalam satu spesies. Menurut Abidin dkk (2020:71) contoh keanekaragaman pada tingkat jenis:

- 1) keanekaragaman pada famili leguminosae, yaitu: jenis dapat kita lihat pada keluarga kacang-kacangan. Ada kacang kapri, kacang kedelai, kacang tanah dan sebagainya.



Kacang Kapri



Kacang Kedelai



Kacang Tanah

Gambar 2.4. Keanekaragaman Jenis Kacang-kacangan

- 2) Keanekaragaman pada famili felidae, yaitu harimau, singa, dan kucing.



Harimau
(*Panthera tigris*)



Singa
(*Panthera Leo*)



Kucing
(*Felis Domesticus*)

Gambar 2.5. Keanekaragaman Jenis Famili Felidae

Perbedaan ciri antar individu berbeda spesies menunjukkan adanya keanekaragaman jenis. Perbedaan ciri pada individu berbeda spesies lebih mudah dikenali dari pada ciri individu dalam satu spesies. Perbedaan bentuk, penampilan dan sifat yang terdapat pada individu-individu yang berbeda jenis menunjukkan adanya keanekaragaman jenis. Perbedaan ciri-ciri antar individu berbeda spesies akan lebih mudah kita kenali daripada perbedaan antar individu dalam satu spesies.

- c. Keanekaragaman Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem adalah variasi bentuk dan jenis bentang alam, daratan maupun perairan dimana tumbuhan, hewan dan organisme yang lain saling berinteraksi (Abidin dkk., 2020:45). Makhluk hidup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik apabila berada di lingkungan yang sesuai. Lingkungan dihuni oleh berbagai jenis makhluk hidup. Berbagai jenis makhluk hidup seolah-olah menyatu dengan lingkungan tersebut. pada lingkungan yang sesuai inilah setiap makhluk hidup akan dibentuk oleh

lingkungan akan membentuk lingkungan tersebut. jadi antara, makhluk hidup dengan lingkungannya akan terjadi interaksi yang dinamis. Didalam ekosistem komponen abiotik yang beragam menyebabkan jenis makhluk hidup (biotik) yang dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut berbeda-beda. Akibatnya akan terbentuk keanekaragaman ekosistem. sedangkan keanekaragaman abiotik (factor fisik: iklim, cahaya, suhu. air, tanah, kelembapan, dan faktor kimia: salinitas, tingkat keasaman kandungan mineral). Salah satu penyebab keanekaragaman ekosistem adalah perbedaan letak geografis.

Ekosistem bervariasi sesuai spesies pembentuknya, yaitu ada yang alami dan ada yang buatan. Ekosistem alami antara lain hutan, rawa, terumbu karang, laut dalam, padang lamun, mangrove, pantai, sungai, danau dan padang rumput. Sedangkan ekosistem buatan misalnya agroekosistem dalam bentuk sawah, ladang dan kebun. Menurut Fitriasih (2019:27) agroekosistem memiliki keanekaragaman spesies yang lebih rendah dibandingkan dengan ekosistem alamiah, tetapi memiliki keanekaragaman genetik yang tinggi. Keanekaragaman ekosistem disuatu wilayah ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain posisi tempat berdasarkan garis lintang, ketinggian tempat, iklim, cahaya matahari, kelembapan, suhu dan kondisi tanah.

Ekosistem dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu ekosistem darat (terrestrial) dan ekosistem perairan (akuatik). Ekosistem darat meliputi area yang sangat luas yang disebut bioma. Tipe bioma sangat dipengaruhi oleh iklim, sedangkan iklim dipengaruhi oleh letak geografis garis lintang dan ketinggian tempat dari permukaan laut. Sebagian nama bioma disesuaikan dengan vegetasi yang dominan. Terdapat tujuh macam bioma di bumi, yaitu:

- 1) Hutan hujan tropis

Hutan hujan tropis terdapat di wilayah khatulistiwa. Pohon-pohon di hutan hujan tropis tumbuh tinggi (mencapai 55 m)

dan membentuk kanopi (tudung). Curah hujan sangat tinggi, antara 200-450 cm/tahun, matahari bersinar sepanjang tahun dengan suhu lingkungan antara 21-30⁰C. Terdapat di Amerika Tengah, Amerika Selatan, Afrika, Asia Tenggara dan Australia Timur (Subagiyo dkk., 2019:67).



Gambar 2.6 Hutan Hujan

2) Sabana

Sabana merupakan padang rumput yang diselingi pohon-pohon. Sabana terdapat di daerah tropis, dengan curah hujan 90–150 cm/tahun. Tumbuhan pembentuk bioma yaitu *Eucalyptus*, *Acacia* dan *Corypha*. Terdapat di Kenya, Australia Utara, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Fitriasih dkk, 2019:27).



Gambar 2.7 Sabana

3) Padang rumput

Padang rumput terdapat di daerah tropis hingga beriklim sedang. Curah hujan rata-rata 25-50 cm/tahun. Tumbuhan yang tumbuh seperti *Bluestemrasses*, *Gramagrasses* dan *Buffalograsses*. Terdapat di daerah Amerika Selatan, Australia, Hongaria dan Rusia Selatan (Fitriasih dkk, 2019:27).



Gambar 2.8 Padang Rumput

4) Gurun

Gurun merupakan padang luas yang tandus karena hujan sangat jarang turun di daerah tersebut. Curah hujan sangat rendah, yaitu kurang dari 25cm/tahun, kelembapan udara sangat rendah, suhu lingkungan pada siang hari mencapai 60°C dan malam hari mencapai 0°C dan keadaan tanah yang tandus. Tumbuhan yang hidup seperti kaktus dan perdu. Terdapat di Asia (gurun Gobi) dan Afrika (gurun Sahara) (Fitriasih dkk, 2019:29).



Gambar 2.9 Gurun

5) Hutan Gugur

Hutan gugur terdapat di daerah yang mengalami 4 musim (panas, semi, dingin dan gugur). Curah hujan antara 75-100 cm/tahun. Tumbuhan yang hidup umumnya berdaun lebar, seperti *elm*, *beech*, *oak* dan *maple*. Terdapat di Amerika Serikat bagian timur, Chili, Eropa Barat dan Asia Timur (Fitriasih dkk, 2019:30).



Gambar 2.10 Hutan Gugur

6) Taiga

Taiga (hutan boreal) terdapat di daerah antara subtropis dan kutub. Tumbuhan dominan berdaun jarum (konifer), misalnya *spruce*, *birch*, *alder*, juniper dan cemara. Terdapat di Amerika Utara, Alaska, Semenanjung Skandinavia dan Rusia (Fitriasih dkk, 2019:33).



Gambar 2.11 Taiga

7) Tundra

Tundra merupakan bioma yang paling dingin. Bioma ini dibedakan menjadi dua yaitu tundra arktik dan tundra alpin. Tundra arktik terdapat di daerah kutub dan kurangnya cahaya matahari. Vegetasi yang dominan adalah lumut Sphagnum, liken “reindeer”. Sedangkan tundra alpin terdapat di puncak pegunungan yang tinggi. Vegetasi di dominasi oleh rumput alang-alang, perdu, lumut daun dan liken (Fitriasih dkk, 2019:34).



Gambar 2.12 Tundra

Adapun, ekosistem perairan adalah ekosistem yang komponen abiotiknya sebagian besar terdiri atas air. Ekosistem perairan dibedakan menjadi dua macam, yaitu ekosistem air tawar dan ekosistem air laut.

1) Ekosistem air tawar

Ekosistem air tawar memiliki ciri abiotik yaitu, memiliki kadar garam (salinitas) yang rendah, bahkan lebih rendah daripada cairan sel makhluk hidup; dipengaruhi oleh iklim dan cuaca; serta penetrasi atau masuknya cahaya matahari kurang. Berdasarkan keadaan airnya, ekosistem air tawar dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Ekosistem air tawar lentik

Tidak ada aliran secara dinamis, distribusi nutrisi kurang merata, misalnya danau, rawa, kolam, waduk, bendungan dan lain-lain (Fitriasih dkk, 2019:35).



Gambar 2.13 Danau

b) Ekosistem air tawar lotik

Air secara terus-menerus bergerak sesuai dengan dinamika aliran air. Distribusi nutrisi lebih merata dibandingkan dengan ekosistem lentik, misalnya sungai dan air terjun (Fitriasih dkk, 2019:37).



Gambar 2.14 Air Terjun

Berdasarkan intensitas cahaya matahari yang menembus air, ekosistem air tawar dibagi menjadi tiga zona, yaitu:

a) Zona litoral

Zona daerah dangkal yang dapat ditembus cahaya matahari hingga ke dasar perairan.

b) Zona limnetik

Zona daerah terbuka yang jauh dari tepian sampai kedalaman yang masih dapat ditembus cahaya matahari.

c) Zona profundal

Zona daerah yang dalam dan tidak dapat ditembus cahaya matahari.

2) Ekosistem air laut

Ekosistem air laut memiliki ciri-ciri abiotik yaitu, memiliki kadar garam yang tinggi; tidak dipengaruhi oleh iklim dan cuaca; habitat air laut saling berhubungan antara laut yang satu dengan laut yang lainnya; memiliki perbedaan suhu di bagian permukaan dengan di kedalaman.

Berdasarkan intensitas cahaya matahari yang menembus air, ekosistem air laut dibagi menjadi tiga zona, yaitu:

a) Zona fotik

Daerah yang dapat ditembus cahaya matahari dengan kedalaman air kurang dari 200 meter. Organisme di zona ini mampu berfotosintesis.

b) Zona twilight

Daerah dengan kedalaman air 200-2.000 meter. Cahaya matahari remang-remang sehingga tidak mampu berfotosintesis.

c) Zona afotik

Daerah yang tidak dapat ditembus oleh cahaya matahari sehingga selalu gelap. Kedalaman air lebih dari 2.000 meter.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang pada dasarnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan. Persamaan dan perbedaan bisa terletak pada variabel, metode yang di gunakan ataupun objek dan subjek penelitian. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah penelitian yang di lakukan Violeta, Hairida & Masriani (Violeta dkk., 2018) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar

booklet Berbasis *local wisdom* Masyarakat Desa Pengadang pada Materi *Termokimia*”. Berdasarkan analisis hasil angket kelayakan produk produk CVR adalah 0,99 (Valid) dan CVI adalah 0,99 (Valid). Hasil uji coba awal lapangan untuk tingkat kegunaan produk diperoleh persentase sebesar 77,62%% dengan kriteria penggunaan yang tinggi. Hasil pengujian lapangan utama untuk tingkat kegunaan produk diperoleh persentase sebesar 81,10 % dengan kriteria penggunaan tertinggi.

2. Penelitian kedua adalah yang di lakukan oleh Setyaningsih, Sunandar & Setiadi (Setyaningsih dkk., 2019), dengan judul “Pengembangan Media *booklet* Berbasis Potensi Lokal Kalimantan Barat Pada Materi Keanekaragaman hayati Pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak”. Hasil penelitian tahap (1) buku dan LKS yang digunakan guru belum menampilkan potensi lokal, tahap (2) *booklet* yang dirancang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, isi, evaluasi, dan daftar pustaka, tahap (3) menunjukkan kevalidan *booklet* pada aspek bahasa sebesar 85,3% (sangat valid), aspek materi 95,3% (sangat valid) dan aspek media 90,6% (sangat valid), tahap (4) didapatkan respon siswa sebesar 85,7% (sangat positif) dan respon guru sebesar 88,7% (sangat positif), kemudian tahap (5) dan tahap (6), respon siswa 90,0% (sangat positif) dan guru 90,4% (sangat positif), disimpulkan media *booklet* yang di kembangkan valid dan mendapatkan respon sangat positif dari siswa dan guru.
3. Penelitian yang ketiga adalah di lakukan oleh Melati, Widiya, Fitriani & Sari (Melati dkk., 2020), dengan judul “Pengembangan *booklet* Berbasis *local wisdom* Pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) Kelas X MIPA MAN 1 (Model) Lubuklinggau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas *booklet* dilihat dari aspek kevalidan termasuk dalam kategori valid dengan skor rata-rata 3,39; (2) kualitas *booklet* dilihat dari aspek kepraktisan dikategorikan sangat praktis dengan skor rata-rata 3,56; dan (3) *booklet* memiliki efek (keefektifan) terhadap hasil belajar siswa dimana 34 siswa (87,2%) di kategorikan tuntas sedangkan ada 5 siswa (12,8%) belum

tuntas dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan sekolah minimal siswa mendapat nilai 75. Kesimpulan penelitian ini yaitu *booklet* yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran biologi siswa kelas X MIPA MAN 1 (Model) Lubuklinggau dan guru biologi pada materi tumbuhan (*Plantae*).

4. Penelitian yang keempat adalah di lakukan oleh Rusmana, Ramdiah & Prayitno (Rusmana dkk., 2019), dengan judul “Pengembangan *booklet* Sebagai Sumber Belajar Biologi Melalui Nilai-Nilai *local wisdom* Dalam Pembuatan Bakul Purun”. Hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan diperoleh 1) nilai-nilai *local wisdom* yang terdapat pada setiap tahapan dalam pembuatan bakul purun, yaitu: nilai kesinambungan, nilai kreativitas, nilai keindahan, nilai persamaan (*equality*), nilai keselamatan, nilai keseimbangan, nilai kebersihan, nilai kerapian, nilai kemudahan, nilai keuletan, dan nilai kesabaran. 2) Hasil validasi menunjukkan bahwa hasil validasi oleh ahli materi terhadap produk *booklet* yang dikembangkan sebesar 70,45% dan termasuk dalam kualifikasi cukup valid dan hasil validasi oleh ahli media dan pembelajaran terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 80,6% termasuk dalam kualifikasi cukup *valid*. 3) Hasil uji coba keterbacaan peserta didik kelas XI MIA 2 di MAN 1 Hulu Sungai Tengah terhadap *booklet* yang dikembangkan sebesar 84,75% termasuk dalam kategori sangat baik.

Keempat penelitian diatas pada dasarnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini. Persamaan penelitian yang pertama adalah sama-sama mengembangkan Bahan Ajar *booklet* Berbasis *local wisdom*. Sedangkan perbedaannya terletak pada, penelitian yang telah di lakukan oleh Violeta, Hairida & Masriani subjek penelitiannya adalah Masyarakat Desa Pengadang pada Materi *Termokimia*, sementara itu peneliti dalam penelitian ini adalah kemampuan *Ecoliteracy* pada materi keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau. Penelitian yang di lakukan oleh Setyaningsih, Sunandar & Setiadi memiliki kesamaan pada subjek penelitian yaitu pengembangan *booklet*

pada Materi Keanekaragaman hayati, sedangkan perbedaan berada pada objek penelitian, studi yang di lakukan oleh Setyaningsih, Sunandar & Setiadi mengembangkan Media *booklet* Berbasis Potensi Lokal Kalimantan Barat, sementara itu penulis dalam penelitian ini mengembangkan Bahan Ajar *booklet* Berbasis *local wisdom*. Pada penelitian yang ketiga persamaannya berada pada objek penelitian yaitu sama-sama mengembangkan *booklet* Berbasis *local wisdom*, sedangkan perbedaanya terletak pada subjek penelitian yaitu pada Materi Tumbuhan (*Plantae*) Kelas X MIPA MAN 1 (Model) Lubuklinggau, sedangkan peneliti dalam penelitian ini subjeknya adalah kemampuan *Ecoliteracy* pada materi keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau. Selanjutnya, pada penelitian yang keempat letak kesamaannya yaitu berada pada sama-sama mengembangkan *booklet* sebagai media pembelajaran, sedangkan perbedaanya berada pada subjek penelitian, penelitian yang di lakukan oleh Rusmana, Ramdiah & Prayitno menggunakan Nilai-Nilai *local wisdom* Dalam Pembuatan Bakul Purun, sedangkan peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan kemampuan *Ecoliteracy* pada materi keanekaragaman hayati di SMA Kristen Setia Putussibau.